

TRADE OFF RELEVANCE DAN RELIABILITY: ISU IFRS

Hadi Mahmudah

Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi UNISMA

Abstract

Financial reports containing qualitative characteristic that are useful for users. For a long time believed to be the existence of trade off between characteristic of qualitative relevance and reliability. Trade off due to the fact that the use of the method of measurement historical cost and fair value. Trade off occur because of the interests of for the purpose of the preparation of reports on finance. Accountability for the purpose of the measurement of the cost of historical still reliable because reflect the truth (objective), on the contrary for the purpose of information in the decision-making process and the value of reasonable more relevant. Trade off between relevant and the reliability of there will always be because there is a difference in the interests of and arrangement of trend setter concerning characteristics qualitative to be undertaken, so the company it is not possible to showing both of them in coordinated with the same. The existence of trade off between relevant and the reliability of use on fair value that give preference to relevant and reliability at the expense of resulting in finance reports.

Keywords: *trade off, relevance, reliability, financial statement.*

PENDAHULUAN

Fungsi laporan keuangan berubah sejak adanya pemisahan antara manajemen perusahaan dengan pemilik modal. SFAC No 1 menyatakan tujuan pelaporan keuangan:

1. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna untuk investor dan kreditor sekarang dan yang potensial dalam pembuatan keputusan rasional mengenai investasi, kredit dan keputusan lainnya. Informasi harus komprehensif untuk orang-orang yang memiliki pemahaman terhadap aktivitas bisnis dan ekonomi dan bersedia untuk mempelajari informasi tersebut (paragraf 34)
2. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditor saat ini dan yang potensial dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian prospek kas yang diterima dari deviden, maupun bunga dan hasil penjualan penebusan atau jatuh tempo dari sekuritas atau hutang. (paragraf 37)
3. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi mengenai bagaimana perusahaan memperoleh pinjaman dan pembayaran pinjaman, mengenai transaksi modal termasuk deviden kas dan distribusi lain dari sumberdaya kepada pemilik dan mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi likuiditas dan *solvensi* perusahaan (paragraf 49)

Laporan keuangan dituntut untuk memberikan nilai lebih (berguna) kepada *user*-nya. Nilai lebih itu bisa dilihat dari karakteristik kualitatif (SFAC No 2) dari laporan keuangan. Menurut Suwardjono (2010:167) informasi dalam laporan keuangan harus bermanfaat bagi para pemakai (*user*) dan informasi dikatakan mempunyai nilai (kebermanfaatan keputusan) apabila informasi tersebut:

1. Menambah pengetahuan pembuat keputusan tentang keputusannya dimasa lalu, sekarang atau masa depan.
2. Menambah keyakinan para pemakai mengenai probabilitas terealisasinya suatu harapan dalam kondisi ketidakpastian
3. Mengubah keputusan atau perilaku para pemakai.

Dalam SFAC No 2 terdapat 4 karakteristik kualitatif pokok yaitu *understandibility, relevance, reliability* dan *comparability*. *Understandibility* menurut Suwardjono (2010:168) adalah kemampuan informasi untuk dapat dicerna maknanya oleh pemakai. *Relevance* adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan.

Reliability adalah kemampuan informasi untuk memberikan keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid. Sedangkan *comparability* adalah kemampuan informasi untuk membantu para pemakai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua perangkat fenomena ekonomik.

Dalam menyiapkan data keuangan, semakin cepat perusahaan melepaskan informasi semakin besar informasi itu terdapat kesalahannya, karena terjadi *trade off* antara *reliability* dan *relevance*, Kieso,dkk (2010: 44). Sejak dulu sudah diyakini bahwa ada *trade off* antara relevan dan keandalan. Dimana relevan dan keandalan termasuk dalam kualitas kualitatif dalam pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan harus relevan dan keandalan agar dapat digunakan oleh pemakai laporan keuangan. Dalam prakteknya kualitas kualitatif itu tidak bisa di dapatkan secara bersama- sama.

PEMBAHASAN

Terjadinya *trade off* relevan dan keandalan dalam laporan keuangan diyakini karena penggunaan metode pengukuran yaitu *historical cost* dan *fair value*. Dulu penggunaan *historical cost* dianggap memiliki keunggulan dibandingkan dengan penilaian yang lain karena secara umum dianggap dapat diandalkan (*reliable*) kieso,dkk (2010;44). Saat ini hampir seluruh negara menggunakan *fair value* yang dianggap bisa mengatasi kekurangan penggunaan *historical cost*.

a) *Historical cost*

Menurut Suwadjono (2010: 475) kos historis merupakan jumlah rupiah sepakatan atau harga pertukaran yang telah tercatat dalam sistem pembukuan. Kos historis dipilih biasanya karena kos tersebut *objectif* dan dapat diuji kebenarannya (*verifiable*). *Verifiable* disini maksudnya dalam penilaian yang menggunakan kos historis terjadi dari hasil kesepakatan dua pihak yang independen. Karena dapat diuji validitas penilainanya, kos historis dapat diandalkan sebagai informasi (*reliable*). Akan tetapi, penggunaan *historical cost* dalam pencatatan akuntansi suatu perusahaan dianggap tidak relevan, karena tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya. Contohnya adalah harga bangunan akan dicatat dengan harga ketika bangunan itu diperoleh kemudian akan disusut tahun demi tahun dengan menggunakan metode depresiasi, akibatnya nilai buku bangunan akan menurun dari waktu ke waktu. Penurunan nilai bangunan tersebut hanya terdapat dalam laporan keuangan namun dalam kenyataan harga bangunan tersebut lebih tinggi dari nilai bukunya, (Sonbay, 2010).

Ditinjau dari kebermanfaatannya informasi, kos historis menjadi kurang kebermanfaatannya karena nilai aset berubah dengan berjalannya waktu baik akibat perubahan daya beli atau perubahan harga. Menurut Wolk, et al (2008:462) sistem akuntansi berdasar *historical cost*, inflasi mengarah ke dua masalah mendasar yaitu:

1. Masalah *representative faithfulness*, karena angka *historical cost* yang ada dalam laporan keuangan tidak relevan secara ekonomis karena harga telah berubah dibandingkan saat terjadinya.
2. Masalah *additive*, karena angka *historical cost* menyatakan 'dolar' dalam waktu berbeda sesuai saat terjadinya, sehingga menunjukkan daya beli yang berbeda. Contoh penambahan kas \$10.000 terjadi 31 desember 2007, dengan \$10.000 menunjukkan biaya perolehan tanah pada tahun 1955(ketika tingkat harga secara signifikan lebih rendah). Karena angka pada laporan keuangan menunjukkan jumlah uang yang dikeluarkan pada saat yang berbeda sehingga mencakup angka daya beli (*purchasingpower*) yang berbeda, maka angka tersebut tidak berarti.

Lebih lanjut menurut Wolk et al (2008:462) penggunaan *historical cost* menyebabkan beberapa masalah yaitu *predictive value* berkurang karena menggunakan dan mengkombinasikan dollar pada tingkat daya beli berbeda. Dalam menentukan akuntabilitas juga terbatas karena kelemahan dasar *historical costing* didalam komparabilitas laporan keuangan perusahaan yang berbeda dan kekurangan mendasar dihasilkan dari kelemahan fundamental biaya historis yang terletak dalam area *capital maintenance*. Dalam *historical costing*, laba dilaporkan lebih tinggi terkait dengan jumlah yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham tanpa mengurangi saldo awal aktiva bersih perusahaan. Dengan biaya historis, *income* atau laba seringkali *overstated* dengan jumlah yang akan didistribusikan pada *stakeholder* tanpa adanya pengurangan neraca awal aktiva bersih perusahaan pada faktanya.

b) *Fair value*

Nilai wajar (*fair value*) didefinisikan dalam IFRS (dikutip dari www.wiley.com) sebagai '*the amount for which an asset could be exchanged between knowledgeable, willing parties in an arm's length transaction*'. Menurut Kieso, *et al* (2010:44) *fair value* atau nilai wajar didefinisikan sebagai harga yang akan diterima untuk menjual aset atau dibayarkan untuk mentransfer kewajiban dalam transaksi teratur antara peserta pasar pada tanggal pengukuran.

Menurut Suwardjono (2010:199) nilai wajar (*fair value*) adalah jumlah rupiah yang disepakati untuk suatu objek dalam suatu transaksi antara pihak-pihak yang berkehendak bebas tanpa tekanan atau keterpaksaan. Pengukuran atas dasar nilai sekarang aliran kas masa datang akan menghasilkan informasi yang lebih berpaut (relevan) daripada pengukuran yang didasarkan atas aliran kas yang tidak didiskun. Nilai sekarang dapat menangkap perbedaan ekonomik antar aliran kas kalau unsur-unsur berikut dipertimbangkan (SFAC No.7, prg 23):

1. Suatu estimat aliran kas masa datang atau, dalam beberapa kasus yang kompleks, serangkaian aliran kas masa datang yang tiba pada saat berbeda.
2. Harapan-harapan tentang variasi yang mungkin terjadi dalam jumlah dan saat tiba aliran kas tersebut
3. Nilai waktu uang yang ditunjukkan dengan oleh bunga bebas risiko
4. Harga atau nilai penanguhan risiko atau ketidakpastian yang melekat pada aset atau kewajiban.
5. Faktor-faktor lain termasuk likuiditas dan ketidaksempurnaan pasar.

Fair value dinilai sebagai konsep yang paling sesuai untuk melaporkan keuangan suatu perusahaan karena relevan dengan penggunaan *historical cost*. *Fair value* digunakan untuk mengukur :

1. Satu aset
2. Sekelompok aset
3. Satu liabilitas
4. Sekelompok liabilitas
5. Konsiderasi bersih dari satu atau lebih aset dikurangi satu atau lebih liabilitas terkait
6. Satu segmen atau divisi dari sebuah entitas
7. Satu lokasi atau wilayah dari suatu entitas
8. Satu keseluruhan entitas.

Menurut Wolk, *et al.* (2008: 473) ada tiga level penetapan harga nilai wajar (*fair value*) yaitu:

1. Level 1 memberikan harga pada pasar yang aktif untuk aset dan kewajiban yang sama (identik) . input harus digunakan tanpa penyesuaian, jika tersedia.
2. Level 2 menyinggung nilai untuk memberikan harga yang serupa aset dan kewajiban yaitu aktivitas pasar.
3. Level 3, input berasal dari situasi dimana terdapat aktivitas pasar kecil.

Dalam IFRS 13, *fair value measurement* nilai wajar diukur dengan menggunakan harga dipasar utama bagi aktiva atau kewajiban (yaitu pasar dengan volume terbesar dan tingkat aktivitas untuk aktiva dan kewajiban) atau, dalam hal tidak adanya pasar utama maka yang dipakai adalah pasar yang paling menguntungkan bagi aktiva dan kewajiban tersebut. Kelas-kelas untuk aktiva atau kewajiban, untuk tujuan pengungkapan ditentukan berdasarkan karakteristik alami, dan risiko aset atau kewajiban dan tingkat dari hirarki (yaitu level 1,2,3) dimana pengukuran nilai wajar dikategorikan.

Menurut Penman, (2007:36) akuntansi *fair value* dalam pengukurannya menyampaikan informasi tentang nilai kekayaan dan kepengurusan manajemen dengan menyatakan semua aset dan kewajiban pada neraca sebagai nilai kepada pemegang saham.

1. Neraca menjadi sarana utama untuk menyampaikan informasi kepada pemegang saham
2. Semua aset dan kewajiban dicatat dalam neraca pada *fair value*, nilai buku dari *equity* melaporkan nilai *equity* (*price/book ratio* = 1,0)
3. Laporan laba rugi (*profit and loss*) melaporkan '*economic income*' karena itu hanyalah perubahan nilai atas suatu periode.
4. Mengikuti prinsip akuntansi yang tidak berubah dalam nilai yang meramalkan perubahan-perubahan masa depan, *earning* tidak bisa meramalkan *earning* masa depan. Tetapi ini tidak menyangkut penilaian, karena neraca menyediakan penilaian.

Hadi Mahmudah

5. *Unexpected earning*, menjadi kejutan untuk nilai, melaporkan tentang risiko dari investasi dari ekuitas, *volatility* dalam pendapatan adalah informatif nilai pada risiko.
6. Rasio P/E adalah *price/stock to value*, adalah realisasi nilai pada risiko (dengan penafsiran yang sangat berbeda untuk hal tersebut pada *historical cost*)
7. *Income* melaporkan pada kepengurusan manajemen dalam menambahkan nilai untuk pemegang saham.

c) *Trade off* relevan dan keandalan

trade off terjadi karena adanya kepentingan untuk tujuan pembuatan laporan keuangan. Untuk tujuan pertanggungjawaban pengukuran biaya historis masih tetap *reliable* karena mencerminkan yang sebenarnya (*objective*), sebaliknya untuk tujuan informasi dalam pengambilan keputusan maka nilai wajar lebih relevan. Laporan keuangan biasanya ditujukan kepada investor dalam pengambilan keputusan dan kepada pemilik sebagai dasar pertanggungjawaban. Sehingga ada perbedaan kepentingan dan pengaturan dari *standar setter* tentang karakteristik kualitatif yang harus dilaksanakan, maka akan terjadi *trade off* antara relevan dan keandalan dalam menyajikan data-data kuantitatif dilaporan keuangan, Tenaya (2010).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Qizam (2010) dalam desertasinya, para pengguna informasi laporan keuangan memiliki kepentingan dan kebutuhan yang berbeda beda. Akibat kepentingan yang berbeda memaksa penyedia laporan keuangan menghadapi *trade off* antara relevansi dan reliabilitas sebagai karakteristik kualitatif isi laporan keuangan. Contoh dari adanya *trade off* relevan dan keandalan adalah penggunaan *historical cost* dalam pengukuran aset, dimana akuntansi mengorbankan relevansi untuk meningkatkan *reliability*.

Dengan adanya kekurangan dalam penggunaan *historical cost*, maka standar setter (IASB) menerapkan *fair value* (nilai wajar) dalam pencatatan akutansinya, karena *fair value* lebih relevan untuk pengambilan keputusan. Karakteristik kualitatif yang diterbitkan IASB merupakan penjelasan informasi yang 'berkualitas' yakni dapat dimengerti (*understandability*), dapat diperbandingkan (*comparability*), relevan (*relevance*), dan keandalan (*reliability*). Relevan dan keandalan akhir-akhir ini juga menjadi isu (perdebatan) dalam mengartikan informasi yang berguna bagi pengguna.

Ada dua pendekatan kegunaan keputusan perspektif informasi dan perspektif pengukuran. Menurut Scott (2009;144) *The information approach to decision usefulness is an approach to financial reporting that recognizes individual responsibility for predicting future firm performance and that concentrates on providing useful information for this purpose. The approach assumes securities market efficiency, recognizing that the market will react to useful information from any source, including financial statement.*

Kegunaan informasi keuangan bisa diprediksi dari perilaku investor (Scott, 2009;145) yaitu:

1. Investor mempunyai keyakinan tentang laba yang diharapkan dan risiko yang diterima dari saham perusahaan . kepercayaan ini akan mendasar pada seluruh informasi publik yang tersedia termasuk harga pasar sampai pada pengumuman yang sebelumnya telah dikeluarkan tentang pendapatan bersih perusahaan saat itu.
2. Berdasarkan pengeluaran bersih tahun ini para investor tertentu akan memutuskan untuk lebih banyak menerima informasi dengan menerima jumlah pendapatan.
3. Investor telah merevisi keyakinan mereka tentang keuntungan dan laba pada masa yang akan datang akan mempunyai kecenderungan untuk membeli saham-saham pada harga saat itu, *vice versa* bagi investor yang telah merevisi keyakinannya yang cenderung menurun.
4. Kita berharap dapat mengobservasi volume perdagangan saham untuk peningkatan dengan cepat setelah perusahaan mengumumkan pendapatannya.

Menurut Scott (2009;177) *The measurement approach to decision usefulness is an approach to financial reporting under which accountants undertake a responbility to incorporate current values into the financial statements proper, providing that this can be done with reasonable reliability, thereby recognizing an increased obligation to assist investors to predict firm performance and value.*Jadi perspektif pengukuran menggunakan *fair value* untuk menilai aset dan kewajiban, sehingga lebih relevan tetapi terjadi penurunan reliabilitas dalam laporan keuangan.

Kerangka konseptual IASB mengakui sendiri adanya *trade off* antara relevan dan keandalan, sehingga membutuhkan *judgment* dalam menentukan mana kebijakan akuntansi yang lebih sesuai. Dalam banyak kasus, *standar setter* (IASB) menengahi perdebatan antara relevan dan keandalan dengan memberikan penjelasan pada standar yang ditetapkan mengenai penyeimbangan (*balancing*) relevan dan keandalan ataupun mengutamakan yang satu dibanding dengan yang lainnya.

Kerangka konseptual IASB, tidak berisi pedoman dalam mengatasi trade-off antara *relevance* dan *reliability* (Christensen;2010). Lalu apakah *trade-off* antara *relevance* dan benar-benar terjadi dengan penggunaan Fair value?. Penelitian empiris membuktikan Penggunaan standar akuntansi *konservatisme* mengakibatkan *trade-off* relevan dan keandalan, dimana terjadi efek negatif pada keandalan pada kegunaan pendapatan (Bandyopadhyay, et al, 2010). Penelitian Gumrah dan adiloglu (2011) menemukan kurangnya keandalan *goodwill* dan *intangible asset* pada laporan keuangan.

Jika perusahaan hanya menekankan reliabilitas dalam pengukuran, dan penyajian data akuntansi, maka akan berimplikasi pada tingkat kebermanfaatan laporan keuangan yang semakin berkurang sebab laporan keuangan menjadi tidak relevan. Akibatnya, akan ada informasi keuangan yang muncul dari media lain selain laporan keuangan yang dihasilkan akuntan. Sebaliknya, jika hanya menekankan relevansi dalam pengukuran, pengakuan dan penyajian data akuntansi, para pengguna laporan keuangan tidak lagi percaya pada informasi yang disampaikan karena pengukuran, pengakuan dan penyajian data akuntansi tidak dapat diuji kebenarannya.”mengandung bias dan tidak tepat dalam penyimbolan pos-pos dalam laporan keuangan”. Akibatnya, laporan keuangan juga menghadapi kendala kebermanfaatan bagi pengguna (Qizam, 2010).

KESIMPULAN

Suatu informasi dinyatakan mempunyai relevansi apabila informasi tersebut mampu mempengaruhi pengambilan keputusan investor dan suatu informasi dinyatakan mempunyai relevansi apabila informasi tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan dapat diuji. Hasil diskusi *reserve recognition accounting* menyatakan bahwa tidak mungkin menyiapkan laporan keuangan dengan tingkat reliabilitas dan relevansi secara penuh karena konsekuensinya akan terjadi *trade-off* antara reliabilitas dan relevan (Tenaya, 2010)

Penyedia informasi laporan keuangan selalu menghadapi problem *trade-off* relevan dan keandalan, tidak hanya keterbatasan pengukuran dan pengakuan di dalam sistem akuntansi, tetapi juga perubahan dan perputaran “*hard asset*” dan “*soft asset*” yang begitu cepat pada suatu perusahaan sesuai perubahan lingkungan bisnis yang ada (Qizam, 2010).

Trade off antara relevan dan keandalan akan selalu ada dikarenakan ada perbedaan kepentingan dan pengaturan dari *trend setter* tentang karakteristik kualitatif yang harus dilaksanakan, sehingga perusahaan tidak mungkin menampilkan keduanya secara bersama sama. Demikian juga dengan penggunaan *fair value* yang diyakini lebih mengutamakan relevan dan mengorbankan *reliability*. Penggunaan *fair value* dalam pencatatan akuntansi laporan keuangan dilihat dari perspektif pengukuran, akan meningkatkan relevansi informasi yang dibutuhkan investor, tetapi dibatasi oleh reliabilitas. Adanya *trade off* antara relevan dan keandalan dalam penggunaan *fair value* yang lebih mengutamakan relevan dan mengorbankan reliabilitas mengakibatkan laporan keuangan tidak bisa diaudit, dan bisa menimbulkan risiko bagi auditor. Sehingga perlu adanya instrumen yang tepat agar konsep *fair value* dapat diukur secara reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandyopadhyay, SP. Chen,C. Huang, AG. Dan Ranjini,JHA. 2010. *Contemporary Accounting Research Vol 27 No 2: Accounting Conservatism and The Temporal Trends in Current Earnings Ability to Predict Future Cash Flows Versus Future Earnings: Evidence on the Trade-off between Relevance and Reability*.
- Christensen, Jhon. 2010. *Accounting Business Research: Conceptual Frameworks of Accounting from an Information Perspective*.
- Financial accounting Standards Advisory Council. “The FASB’s Conceptual Framework Relevance and Reliability “. [online] tersedia <http://www.fasb.org>
- Financial accounting Standards Board. “Statement Financial Accounting Concept No 1, Objectif of Financial Statement “. [online] tersedia <http://www.fasb.org>
- Kieso, D.E. dan Weygandt, J.J. 2010. *Accounting Intermediate*. Jhon Willey.
- Qizam, Ibnu. 2011. Nilai Ekonomik Risiko Informasi Laporan Keuangan dan Relevansi Risiko Fundamental. (online) tersedia <http://Ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=3989>

Hadi Mahmudah

Scott, W.R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Toronto Canada:Prentice Hall.

Sonbay, Yolinda Yanti. 2010. *Kajian Akuntansi Vol 2 No.1: Perbandingan Biaya Historis dan Nilai Wajar*.

Stephen H. Penman. 2007. *Accounting and Business Research Special Issues: Financial Reporting Quality: is Fair Value a Plus or a Minus*.

Suwardjono. 2010 . *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*.Edisi ketiga.Yogjakarta: BPFE.

Tenaya, Agus Indra. 2010. Decision usefulness: Trade-off antara Reliability dan Relevance.

U.Gumrah dan B.adiloglu.2011. *Istambul Universitesi Isletme Fakultesi Dergisi: Value Relevance and Reliability of Goodwill and Intangibles on Financial Statements: the case of Istambul Stock Exchange*.

Wolk, Dodd, Tearney. 2008. *Accounting Theory: conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. Seven Edition. Sage Publications.